

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mengantisipasi perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, serta untuk menjawab tantangan global dimasa akan datang yang semakin rumit dan semakin suram sifatnya, maka harus dilakukan melalui perbaikan pendidikan dan pengajaran. Sebab perbaikan terhadap bidang pendidikan akan berakumulasi pada peningkatan mutu pendidikan dan sumber daya manusia indonesia. Sejalan dengan itu, guru sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap proses belajar mengajar di kelas, harus berusaha menciptakan suasana belajar yang makin kondusif, sebab hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk lebih bersikap profesional dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik siswa di sekolah. Selain itu guru harus berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan.

Sehubungan dengan itu, pengajaran ilmu pengetahuan sosial sebagai bagian yang integral dari kurikulum pendidikan nasional, memerlukan tehnik dan model pembelajaran yang relavan dengan materi pelajaran serta harus sesuai dengan kondisi lingkungan tempat belajar.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan merupakan salah satu fokus dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, tidak terkecuali mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk SMP yang memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial itu penting bagi siswa, karena dengan mempelajari ilmu pengetahuan sosial mereka dapat mengerti dan memahami gejala sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di lingkungannya, dalam skala kelompok masyarakat, lokal, nasional, regional, dan global.

Demikian pentingnya mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial sehingga guru harus berupaya agar setiap materi yang diajarkan dapat diserap oleh siswa. Akan tetapi karena berbagai hal seperti, rendahnya hasil belajar siswa serta kurangnya interaksi yang tercipta selama pembelajaran berlangsung, tidak jarang upaya guru dalam membelajarkan materi-materi IPS menjadi terhambat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru-guru IPS di SMP Negeri 2 Pinongaluman menunjukkan bahwa kondisi seperti diuraikan di atas sering terjadi di sekolah. Hasil belajar terhadap ilmu pengetahuan sosial kurang, motivasi mereka hanya nampak pada awal pembelajaran saja, sedangkan ketika pembelajaran berlangsung sebagian siswa kurang memperhatikan materi yang diajarkan.

Kondisi pembelajaran yang belum optimal sebagaimana diuraikan di atas menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dan berdampak pada rendahnya hasil belajar sehingga mendorong peneliti untuk melakukan refleksi terhadap cara penyajian materi selama ini.

Seyogyanya kegiatan di atas bagi siswa dapat dijadikan sebagai kegiatan penting selama hidupnya, menjadi suatu pengalaman yang mengasyikkan, menyenangkan, merangsang pikiran, mempersatukan dan membebaskan jiwa. Sebagai konsekwensinya guru dituntut untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan metode yang disajikan serta pengembangan berbagai model, pola dan alat penilaiannya. Keempat komponen tersebut harus terangkum dalam model pembelajaran. Tuntutan yang harus diupayakan dalam pembelajaran, guru harus mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang bersifat interaktif, yaitu yang dapat mengembangkan berfikir kreatif pada diri siswa yaitu model pengembangan pembelajaran yang didasarkan kepentingan untuk kepentingan berfikir. Dalam arti materi, metode, media, pola dan jenis evaluasi yang disajikan guru harus sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS akan meningkat.

Permasalahan dalam pembelajaran IPS terutama rendahnya hasil belajar siswa yang kurang pada mata pelajaran IPS di atas mendorong peneliti melakukan upaya penerapan model pembelajaran aktif tipe Index Card Match. Khususnya di SMP Negeri 2 Pinongaluman hasil belajar

siswa kelas VIIIB untuk mata pelajaran IPS belum maksimal. Setiap kali dilaksanakan evaluasi menunjukkan hasil belajar yang rendah, hal ini menurut peneliti disebabkan oleh kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara/observasi peneliti menunjukkan bahwa dalam mengajar metode dan model pembelajaran guru yang digunakan bersifat monoton dan didominasi oleh ceramah guru. Hal ini menimbulkan efek negatif bagi siswa yaitu cepat merasa bosan, malas belajar, mengantuk dan tidak termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat terlihat pada hasil observasi nilai semester siswa pada semester satu pada kelas VIIIB, dimana dari 29 orang siswa hanya terdapat 10 orang atau 34,48% yang memiliki nilai 70 ke atas sedangkan 19 orang atau 65,51% memiliki nilai 70 ke bawah. Dari hasil belajar siswa yang dilihat tentunya jauh dari apa yang diharapkan. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila mencapai nilai standar KKM (kriteria ketuntasan minimal) yaitu 70. Mengingat masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS merupakan masalah yang urgen yang harus segera diatasi dan dicarikan alternatif pemecahannya, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya melalui suatu kegiatan penelitian. Pokok-pokok pikiran inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat permasalahan ini yang selanjutnya diformulasikan dalam suatu judul penelitian: "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe

Index Card Match (ICM) Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VIIIB SMP Negeri 2 Pinongaluman”

1.2 Identifikasi Masalah

Secara umum rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dikelas VIIIB SMP Negeri I Pinongaluman disebabkan oleh beberapa faktor seperti motivasi belajar siswa kurang dan hanya nampak pada awal pembelajaran saja. Sedangkan ketika pembelajaran berlangsung sebagian siswa kurang memperhatikan materi yang diajarkan guru. Selain itu kurangnya interaksi yang tercipta selama pembelajaran berlangsung, sehingga upaya guru dalam membelajarkan materi IPS menjadi terhambat. Kenyataan ini mungkin dilatar belakangi oleh masalah model pembelajaran yang diterapkan guru kurang relevan dengan materi pembelajaran, sehingga setiap kali dilaksanakn evaluasi belajar menunjukkan hasil belajar yang rendah.

Dengan demikian permasalahan yang dijadikan fokus untuk ditindaki dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang tidak relevan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah dengan penerapan

model pembelajaran aktif tipe Index Card Match hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial di kelas VIII B SMP Negeri 2 Pinongaluman dapat ditingkatkan?

1.4 Pemecahan Masalah

Alternatif pemecahan yang dipilih untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran mata pelajaran IPS Di Kelas VIII B SMP Negeri 2 Pinongaluman adalah dengan menjadikan siswa sebagai pusat belajar. Kondisi ini dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Index Card Match (ICM)*. Optimalisasi penggunaan sumber pembelajaran, serta alat pembelajaran sangat diperlukan sehingga pembelajaran yang dikaji dengan menggunakan model pembelajaran ICM yang disusun melalui materi ringkas dan jelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru merancang perangkat pembelajaran berupa silabus sebelum pelajaran dimulai.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran aktif Tipe *Index Card Match (ICM)* menurut suprijono (2013 : 120) sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan potongan-potongan kertas sebanyak separuh siswa dalam kelas yang akan diajar.
- 2) Potongan-potongan kertas tersebut dibagi lagi menjadi dua bagian yang sama.
- 3) Pada separuh bagian ditulis pertanyaan tentang materi yang diajarkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.

- 4) Pada separuh bagian yang lain, ditulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- 5) Kemudian potongan-potongan tersebut dicampur aduk secara acak, sehingga tercampur antara soal dengan jawaban.
- 6) Kertas-kertas tersebut kemudian dibagikan kepada setiap siswa, satu siswa satu kertas. Diterangkan aturan main bahwa siswa yang mendapat soal harus mencari temannya yang mendapat jawaban dari soal yang diperolehnya, demikian pula sebaliknya.
- 7) Setelah siswa menemukan pasangannya, siswa diminta untuk duduk sesuai dengan pasangan yang diperolehnya. Antar pasangan satu dengan yang lain diminta untuk tidak memberitahukan materi yang diperolehnya.
- 8) Setelah semua siswa menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasangan diminta untuk membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras secara bergantian agar didengar oleh teman-teman yang lain, kemudian pasangannya membacakan jawaban juga dengan suara keras.
- 9) Setelah semua pasangan telah membaca soal dan jawaban yang diperoleh kemudian guru membuat klarifikasi. Bersama-sama siswa guru membuat kesimpulan hasil belajar yang telah dilakukan.

1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran aktif tipe Index Card Match

hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial di kelas VIII B SMP Negeri 2 Pinongaluman.

1.6 Manfaat penelitian

1) Bagi Guru:

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan sekaligus menambah kecakapan guru dalam mengajar.

2) Bagi siswa:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

3) Bagi sekolah:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dimasa mendatang.